

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu jenis pneumonia yang mempunyai pola penyebaran, teratur dalam satu atau lebih area didalam bronchi dan meluas ke parenkim paru yang berdekatan disekitarnya (Smeltzer & Suzanne C, 2002) dalam (Nurarif & Kusuma, 2015a). Bronkopneumonia lebih sering dijumpai pada anak kecil dan bayi, biasanya sering disebabkan oleh bakteri streptokokus pneumonia dan Hemofilus influenza. Proses peradangan dari bronkopneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat sampai menimbulkan manifestasi klinis yang ada sehingga muncul masalah. Salah satu masalah tersebut adalah bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan masalah utama yang selalu muncul pada pasien dengan bronkopneumonia. Karena pada umumnya pasien mengalami keluhan batuk (Puspitaningsih et al., 2019)

Bronkopneumonia atau pneumonia merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak diseluruh dunia dengan total mencapai 70% kematian di dunia. Insiden ini terbanyak ditemukan di negara berkembang dengan jumlah kasus terbanyak negara India sebanyak 158.176 kasus diikuti Nigeria terbanyak kedua 140.520 dan Indonesia berada di urutan ketujuh (WHO, 2017). Berdasarkan hasil (Kementerian Kesehatan RI, 2018) angka kejadian pneumonia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2015

sampai 2018 yaitu 4.0% menjadi 4,5% dengan provinsi tertinggi angka kejadian yaitu Nusa Tenggara Timur sebanyak 10%.

Penyakit bronkopneumonia di Provinsi Jawa Timur masih merupakan masalah serius. Angka kejadian bronkopneumonia diperkirakan sebesar 4,45% yaitu sebanyak 1.490 balita yang menderita bronkopneumonia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Mojokerto ruang Kertawijaya pada tahun 2018 ditemukan 25 penderita bronkopneumonia dengan kategori usia 1 bulan sampai 8 tahun laki-laki dan perempuan. Saat dilakukan observasi selama 2 minggu di ruang Kertawijaya dari tanggal 21 Maret-03 April 2022 didapatkan sebanyak 4 kasus bronkopneumonia, baik kasus baru ataupun berulang. Semua pasien mengalami gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. (Buku Register Ruang Kertawijaya, 2022)

Masuknya jamur, virus dan bakteri ke paru-paru yang mengakibatkan terjadinya infeksi parenkim paru. Salah satu reaksi infeksi adalah dengan meningkatnya produksi sputum. Produksi sputum yang meningkat akan menjadi masalah utama pada pasien dengan bronkopneumonia yang akan mengakibatkan tidak efektifnya bersihan jalan nafas pada anak (Morrow, 2015). Ketidakmampuan untuk mengeluarkan dahak merupakan kendala yang sering dijumpai pada anak usia bayi sampai dengan usia balita, karena pada usia tersebut reflek batuk masih lemah sehingga anak tidak mampu untuk mengeluarkan dahak secara efektif yang berakibat dahak lebih cenderung untuk ditelan yang beresiko terjadinya muntah yang berakibat tidak nafsu makan

pada anak (Susanti et al., 2017). Menurut (Alexander & Anggraeni, 2017), apabila kondisi anak tidak mampu mengeluarkan dahak akan berakibat fatal jika dibiarkan, salah satu komplikasi yang dapat terjadi pada bersihan jalan napas tidak efektif jika tidak ditangani antara lain, Hipoksemia, Hipoksia bahkan Gagal Napas.

Beberapa penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan mengatasi masalah bersihan jalan nafas yaitu fisioterapi dada, vibrasi, penggunaan nebulizer dan latihan batuk efektif dengan cara pernafasan pursed lips breathing (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Penggunaan air hangat pada pasien yang mengalami gangguan bersihan jalan napas minum air hangat juga tepat untuk membantu memperlancar pernapasan karena dengan minum air hangat partikel-partikel pencetus dan lendir dalam bronkus dan alveolus akan dipecah dan menyebabkan sirkulasi pernapasan menjadi lancar sehingga mendorong bronkus dan alveolus mengeluarkan lendir. (Puspitaningsih et al., 2019). Berdasarkan hasil fenomena diatas, mendorong peneliti untuk memilih kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada pasien Bronkopneumonia Di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus bronkopneumonia di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus bronkopneumonia di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia.
5. Melakukan analisa hasil implementasi antara 2 pasien terhadap masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia
6. Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi referensi dalam memberikan Asuhan Keperawatan Anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif dengan standar keperawatan dan menjadi bahan pengembangan dalam memberikan pelayanan keperawatan professional komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Sebagai masukan pertimbangan dan pengembangan penerapan bagi perawat terhadap asuhan keperawatan pada anak Bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan bahan pertimbangan terhadap pemberian asuhan keperawatan pada anak bronkopneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

3) Bagi Pasien dan Keluarga

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk memahami tentang Bronkopneumonia pada anak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat